

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator status kesehatan yang peka menerangkan derajat kesehatan di suatu negara. Berdasarkan data statistik World Health Organization (WHO), angka kematian bayi di dunia khususnya neonatus (bayi yang berumur 0-28 hari) tahun 2005 sebesar 17/1000 kelahiran. Menurut Survey Demografi & Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003, angka kematian bayi di Indonesia yaitu sebesar 35/1000 kelahiran hidup (KH). Angka ini masih cukup tinggi apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN yang lain.

Tingginya angka kematian bayi di Indonesia disebabkan oleh penyakit-penyakit infeksi, diantaranya yaitu infeksi saluran nafas, diare, asfiksia dan gangguan perina lainnya (Depkes, 2001). Perlindungan terhadap infeksi merupakan hal yang penting untuk bertahan hidup (Roy&Newell, 2005).

Upaya yang diberikan untuk mengurangi penyakit infeksi ini adalah pemeliharaan gizi dan pengaturan makanan dengan tepat yaitu salah satunya dengan pemberian ASI secara cepat dan tepat. Faktor dominan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup bayi adalah pemberian ASI waktu pertama kali. Bayi yang tidak mendapat ASI berisiko mengalami kematian

22,68 kali lebih besar daripada yang segera mendapatkan inisiasi menyusui dini (Simbolon, 2006).

Inisiasi menyusui dini (IMD) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Setidaknya selama satu jam segera setelah lahir. Pemberian ASI dini ini dapat mengurangi resiko kematian pada neonatus (Roesli, 2008).

Air Susu Ibu jelas merupakan pilihan yang tepat untuk bayi. Banyak manfaat nutrisi, psikologi dan imunologi dari pemberian ASI. Selain itu manfaat dari pemberian ASI dini adalah mempunyai kemungkinan yang besar untuk menyusui secara eksklusif (Viessman, 2004). Kolostrum yang terdapat dalam ASI yaitu sekret atau cairan yang berwarna kekuningan dan biasanya keluar pertama kali pada ibu postpartum (Cunningham, 2001). Kolostrum mengandung elemen-elemen sel dari ibu termasuk di dalamnya limfosit, makrofag dan neutrofil. Elemen-elemen inilah yang bekerja secara patogen, selain itu juga terdapat imunoglobulin (IgA) yang dapat menghambat berkembangnya infeksi pada bayi dan manfaat ASI bagi ibu yaitu dapat menstimulasi uterus ibu dan mengurangi perdarahan setelah melahirkan (Richard, 2003)

Penolong persalinan merupakan kunci utama keberhasilan pemberian ASI satu jam pertama setelah kelahiran (*immediate breastfeeding*) karena dalam waktu tersebut peran penolong persalinan masih sangat dominan. Penolong persalinan harus memfasilitasi ibu untuk segera memeluk bayinya sehingga

interaksi ibu dan bayinya diharapkan segera terjadi (Fikawati dkk, 2003). Fakta yang sering kita temukan yaitu setelah seorang ibu melahirkan, dia tidak langsung menyusui bayinya entah karena alasan pihak penolong (bidan/dokter/perawat/ketentuan RS) supaya ibunya dibiarkan terlebih dahulu, ataupun dari ibu sendiri yang kurang memiliki motivasi kuat untuk segera menyusui bayinya (Megalini, 2004).

Hasil cakupan nasional pemberian ASI satu jam pertama hanya 3,7 % sedang bayi yang diberikan susu formula sekitar 17 % dan dari 95,9 % balita yang mendapatkan ASI hanya 38,7 % yang diberikan ASI satu jam pertama (SDKI, 2002-2003).

Ibu masih banyak yang memberikan ASI lebih dari satu jam pertama setelah melahirkan (menunda inisiasi dini) sehingga menyebabkan bayi mendapat makanan prelaktal, dan konsekuensinya kemampuan bayi menghisap kurang. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya informasi tentang pemberian ASI dini dari petugas kesehatan, selain itu tenaga kesehatan justru gencar dalam mempromosikan susu formula (Rahardjo, 2006). Ibu-ibu di Bogor, 60 % menyatakan menerima susu formula bayi melalui rumah sakit atau rumah bersalin, dan sekitar 40 % ibu menerima hadiah dari perusahaan susu formula (Depkes, 2002)

Berdasarkan data dari Dinkes Propinsi Jawa Tengah, jumlah cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 27,49 % sedang prosentase bayi yang mendapatkan ASI dini belum tercatat. Cakupan ASI eksklusif di Kabupaten

Klaten sendiri masih sangat rendah yaitu 20,3 %. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi pelayanan konseling laktasi, rendahnya pengetahuan para ibu mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar serta kurangnya kesadaran masyarakat tentang proses inisiasi laktasi dini.

Pelaksanaan peningkatan penggunaan ASI di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten sebagai predikat Rumah Sakit Sayang Bayi dirintis sejak tahun 1996, namun kenyataannya jumlah bayi yang mendapatkan ASI dini sampai saat ini belum terdokumentasikan. Berdasarkan informasi dari Kepala Bidang Keperawatan RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro, pihaknya telah melakukan usaha untuk mengembangkan program dan pelaksanaan IMD yaitu dengan mendelegasikan beberapa bidan dan perawat untuk mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai IMD. Hal ini menarik penulis untuk meneliti bagaimanakah peran perawat dan bidan dalam inisiasi menyusu dini di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana peran perawat dan bidan dalam inisiasi menyusu dini di Rumah Sakit Umum Pemerintah Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui peran perawat dan bidan dalam inisiasi menyusui dini di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya peran perawat dan bidan sebagai pemberi asuhan (*care giver*) dalam inisiasi menyusui dini di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah
- b. Diketuainya peran perawat dan bidan sebagai pendidik (*educator*)inisiasi menyusui dini di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah
- c. Diketuainya peran perawat dan bidan sebagai konselor (*consellor*) dalam inisiasi menyusui dini di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah
- d. Diketuainya peran perawat dan bidan sebagai dalam pembela/ pelindung (*advocate*) inisiasi menyusui dini di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah
- e. Diketuainya peran perawat dan bidan sebagai pembaharu (*change agent*) dalam inisiasi menyusui dini di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah

- f. Diketuainya peran perawat dan bidan sebagai kolaborator (*collaborator*) dalam inisiasi menyusui dini di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah
- g. Diketuainya karakteristik perawat dan bidan yang bekerja di Kamar Bersalin RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah (umur, pendidikan dan lama kerja)

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Keperawatan, Maternitas dan Kebidanan
Memberikan gambaran tentang peran perawat dan bidan dalam pelaksanaan inisiasi menyusui dini, sehingga dapat diketahui pentingnya peran petugas kesehatan dalam inisiasi menyusui dini.
2. Bagi RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten
Sebagai masukan dalam mengembangkan potensi perawat dan bidan serta sebagai evaluasi dari kinerja perawat dan bidan, sehingga dapat meningkatkan peran perawat dan bidan dalam memberikan asuhan.
3. Bagi Perawat dan Bidan
Sebagai evaluasi pelaksanaan inisiasi menyusui dini yang telah dilaksanakan dan menambah informasi bagi perawat dan bidan tentang inisiasi menyusui dini. Sebagai dorongan bagi perawat dan bidan untuk terus melaksanakan program inisiasi menyusui dini.

4. Bagi Klien

Sebagai sarana bagi ibu untuk lebih mengetahui tentang pentingnya inisiasi menyusui dini, sehingga klien dapat menuntut haknya pada petugas kesehatan dalam memberikan inisiasi menyusui dini.

5. Bagi Peneliti Lain

- a. Menambah pengetahuan tentang peran perawat dan bidan dalam mendorong tercapainya inisiasi menyusui dini.
- b. Sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mendukung teori tentang peran perawat dan bidan dalam inisiasi menyusui dini.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang inisiasi menyusui dini sebelumnya pernah dilakukan oleh Rahayu S, (2004) dengan judul **“Determinan Keberhasilan Praktek Menyusui Dini pada Ibu Bersalin di RSUD Dr.Moewardi Surakarta “**. Jenis penelitian non eksperimen dengan rancangan cross sectional dan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu pengetahuan ibu memberikan kontribusi dominan terhadap keberhasilan menyusui dini dan pengetahuan petugas tentang manajemen laktasi memegang peranan penting dalam keberhasilan praktek menyusui dini.

Syska Atik Maryanti (2005), melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrom oleh Ibu Post Partum Suku Madura di Puskesmas Sumbawati, Jember, Jawa Timur”**. Jenis

penelitiannya non eksperimen dengan rancangan deskriptif analitik. Hasil penelitian mengungkapkan adanya pengaruh promosi kolostrom dan promosi susu formula terhadap pemberian kolostrum oleh ibu post partum pada suku Madura di Puskesmas Sumber Sari, Jember Jawa Timur.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas adalah terletak pada variabelnya, sedang persamaannya dengan penelitian-penelitian tersebut adalah topiknya, yaitu sama-sama meneliti tentang pemberian ASI dini. Sepengetahuan peneliti, penelitian dengan judul **“Peran Perawat dan Bidan dalam Inisiasi Menyusu Dini di Rumah Sakit Umum Pemerintah Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten Jawa Tengah”** belum pernah diteliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yang menggambarkan tentang peran perawat dalam inisiasi menyusu dini. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner dengan bentuk pertanyaan pilihan ganda. Analisa data dilakukan dengan menghitung jumlah nilai dan mengkategorikannya (baik, cukup dan kurang) sesuai prosentase.